

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekelompok orang yang rata rata kelahirannya diatas tahun 2010 di sebut dengan Generasi Alfa. Tahun 2017 ini adalah masa masa emas bagi Generasi Alfa untuk dapat terus meningkatkan kemampuannya baik skill akademisi juga skill luar akademisi. Generasi alfa adalah generasi yang paling beruntung karena pada masyarakat pada Generasi Alfa ini memiliki kesempatan untuk mengenyam bangku pendidikan lebih baik dari pada generasi sebelum sebelumnya. Pendidikan yang mereka dapat tidak hanya melalui bangku sekolah. Majunya dunia internet saat ini membuat mereka semakin mahir dengan hal hal yang serba digital, hal ini membuat otak mereka berkembang lebih maju dan lebih luas. Dari keuntungan inilah Generasi Alfa adalah generasi yang paling bisa diandalkan. Di kemudian hari bangsa ini akan di pimpin oleh orang orang yang lahir pada Generasi Alfa (www.tirto.id, diakses pada tanggal 5 Desember 2017).

Pada kenyataanya, era digitla ini tidak hanya membawa manfaat bagi masyarakat, tapi juga membawa pengaruh yang cukup merugikan bagi tumbuh kembang anak anak. Laman website CNN Indonesia memuat berita tentang maraknya kasus pornografi pada anak. Berita seperti ini perlu dianggap serius dan tidak bisa di sepelekan bagi para orang tua dan pendidik. Data pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus pornografi dan cybercrime masuk dalam urutan ketiga terbanyak dalam data kasus KPAI. Target pasar pornografi paling akhir adalah umur anak anak, hal ini di ungkapakan oleh Elly Risman seorang psikolog selaku direktur Yayasan Kita dan Buah Hati. Sebanyak 98 % anak kelas 4 sampai 6 Sekolah Dasar yang memegang telepon pintar, sudah pernah mengakses pornografi.

Elly mengatakan beberapa tipe anak yang bisa menjadi target pornografi adalah Anak laki laki, belum baligh, dan anak dalamkeadaan psikologis BLAST (Boring, Lonely, Angry/Afraid, Stress, and tired). Anak yang mengalami BLAST, anak anak dalam masa ini cenderung akan mencari hiburan baru pada permainannya. Tanpa sengaja anak akan mulai dekat dengan gadget dan mulai menjelajah pada dunia internet.

Komisioner KPAI pada bidang Pendidikan Retno Listyarti mengatakan anak-anak ini memang sudah lahir di era milenial atau era digital, mereka ini adalah Generasi Alfa. Mereka akrab dengan dunia digital, sehingga sulit jika harus dipisahkan. Kini jamannya akses konten porno terbesar adalah video. Video video pornografi dengan mudah dilihat dengan internet. Konten konten negatif tersebut diakses melalui internet, yaitu melalui film (19%), video klip (17%), games online (13%), komik online (13%) dan juga situs internet (12%), (www.surabaya.bisnis.com, diakses pada tanggal 15 November 2017).

Pada umumnya konten konten negatif tersebut muncul pada beberapa video klip lagu dangdut dan juga lagu barat, pada film anime atau kartun barbie, komik komik online buatan lokal maupun luar negeri, beberapa game dengan gambar kurang pantas seperti pada *The Sims*, *GTA San Andreas*, *Far Cry 3*, *Seven Sins*, juga game *handphone* atau gadget seperti *Attack on Moe*, *VGAR*, *Modern Cinderella*, *Love Tangel*, dan juga melalui situs internet yang biasanya muncul secara tiba tiba sebagai *spamming* atau *pop up Ad* di *browser* (www.jalantikus.com, diakses pada tanggal 20 Desember 2017).

Seorang Doktor Ahli Bedah Otak dari AS dan Dr. Donald Hilton Jr, menyatakan bahwa pornografi adalah sebuah penyakit, karena reaksi yang terjadi setelah menonton konten tersebut dapat merubah struktur dan fungsi pada bagian otak, atau dengan kata lain otak akan rusak secara perlahan. Akan terjadi perubahan fisiologis jika seseorang melihat konten negatif tersebut. Tiga bagian pada otak manusia akan rusak kepada para pecandu obat obatan terlarang, dan untuk para pecandu pornografi dan konten negatif akan terjadi lima kerusakan pada bagian otak tersebut.

Dr. Mark seorang penulis buku "*The Drugs of The Millenium* " memberi istilah lain dari pornografi tersebut dengan sebutan visual crack cocain atau narkoba lewat mata. Pornografi dapat merusak salah satu bagian pada otak yang diberi nama *pre frontal cortex* (PFC). PFC merupakan bagian pada otak manusia yang bertugas untuk membuat perencanaan, dapat mengontrol hawa nafsu dan juga emosi, dan bertugas untuk mengambil keputusan dalam realita kehidupan (www.dictio.id, diakses pada tanggal 15 November 2017).

Elam Fitria, koordinator SEMAI 2045 mengatakan, PFC akan matang sempurna pada usia 25 tahun. Jika anak-anak dengan PFC yang belum matang, lalu melihat konten pornografi tersebut, maka akan memicu cairan dopamin di otaknya, lalu dopamin akan membanjiri bagian PFC. PFC akan mengalami menyusutan dalam bentuk, sebelum bisa matang pada umurnya. Jika PFC tersebut rusak, maka anak akan sulit membedakan mana yang baik atau buruk dan sulit membedakan mana hal yang pantas ditiru atau mana yang perlu diabaikan. Anak belum bisa melakukan sensor yang baik karena belum memiliki kontrol diri, sehingga semua yang dilihat oleh anak akan dianggap sebagai sebuah kewajaran pada umumnya. PFC yang belum matang tersebut akan membuat anak ingin melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya semata, bukan dari pertimbangan yang matang. Ketika anak-anak melihat konten pornografi, otaknya masih dalam tahapan meniru apa yang dilihatnya. Sehingga kemungkinan anak ini ingin meniru apa saja yang dilihat akan sangat besar.

Bandung termasuk bagian dari kota besar di Indonesia yang telah memiliki kasus pornografi yang cukup banyak dibanding kota lain di Jawa Barat. Terdapat lebih dari 50 kasus anak korban tayangan bebas, pergaulan seks bebas dan anak korban pornografi dan cybercrime dari media sosial. Permasalahan mengenai pornografi dan tayangan bebas ini terus meningkat pada tiap tahunnya, mengingat dari gaya hidup digital pada masyarakat kota besar memang tidak bisa dipisahkan (www.kpai.go.id, diakses pada tanggal 27 November 2017).

Yayasan Kita dan Buah Hati (YKBH) merupakan salah satu lembaga dalam bidang parenting, psikologi, dan pengembangan diri untuk anak & remaja. YKBH membuat kegiatan roadshow *Save Our Brain*. Kampanye *#Save Our Brain* ini diselenggarakan langsung kepada anak-anak di sekolah dasar di Jakarta yang dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan April tahun 2017. Yayasan Kita dan Buah Hati mengadakan psikoedukasi mengenai bahaya-bahaya pornografi pada otak manusia, di 8 sekolah dasar dan kampanye yang diselenggarakan di *Car Free Day* di Jakarta.

Melihat fenomena fenomena dan bahaya pornografi yang terjadi, penulis mengangkat pornografi pada anak sekolah dasar sebagai topik utama. Mengingat fasilitator konten pornografi tersebut sudah semakin beragam pada jaman ini, dunia

digital ini telah dikuasai oleh pornografi dan tontonan yang tidak ramah bagi anak. Gaya hidup yang semakin berkembang dengan media digital ini, membuat kasus kasus pornografi terus meningkat pada tiap tahunnya. Dengan adanya permasalahan pornografi yang terus menerus mengembangkan kontennya dan mengikuti perkembangan jaman ini, membuat penulis berencana untuk membuat perancangan kampanye pencegahan pornografi pada anak sekolah dasar khususnya pada media online di kota besar di Indonesia, yaitu Bandung.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dapat disimpulkan identifikasi masalah yaitu:

1. 98 % anak kelas 4 – 6 SD telah menjadi korban tayangan konten pornografi.
2. Internet, gadget, dan media sosial menjadi fasilitator konten pornografi.
3. Pornografi dapat merusak 5 bagian pada otak manusia.
4. Bandung termasuk kota besar di Indonesia yang memiliki kasus pornografi terbanyak.

1.2.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rancangan kampanye yang tepat agar pesan dapat diterima oleh masyarakat tentang bahaya pornografi pada anak?
2. Bagaimana rancangan media dan visual untuk mengkampanyekan bahaya pornografi pada anak?

1.3. Ruang Lingkup

Supaya pembahasan lebih terarah, penulis menuliskan ruang lingkup kampanye:

Apa

Perancangan kampanye pencegahan pornografi pada anak guna mengurangi jumlah anak – anak yang terpapar pornografi sejak masih dini dan belum baligh.

Siapa

Kampanye ditujukan kepada orangtua, terutama ibu ibu dengan rentan umur 28 -35 tahun, dan memiliki anak berusia 7 – 12 tahun, atau setara dengan kelas 4 -6 Sekolah Dasar.

Dimana

Kampanye akan diselenggarakan di daerah kota Bandung dan sekitarnya

Kapan

Pengumpulan data dilakukan sejak September 2017 hingga April 2018. Perancangan kampanye akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 hingga September 2018.

Bagaimana

Kampanye dilakukan melalui sebuah media sosial yang umum di gunakan oleh target audiens, agar pesan dapat sampai dengan efektif dan pesan juga dapat di terima dengan mudah.

1.4. Tujuan Perancangan

Dalam proses perancangan ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

1. Terancangnya kampanye yang efektif dan informatif kepada masyarakat kota Bandung agar memahami bahaya bahaya pornografi pada anak.
2. Terancangnya strategi media visual yang akan diimplementasikan menjadi media kreatif dan komunikatif untuk masyarakat kota Bandung.

1.5. Manfaat Perancangan

Hasil dari proses perancangan yang dibuat oleh penulis, diharapkan dapat memberi manfaat kepada penulis, kepada Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom, instansi terkait dan masyarakat luas diantaranya:

1. Bagi Penulis
 - a. Memberikan pengalaman, wawasan dan juga keterampilan kepada penulis dalam merancang sebuah kampanye sosial untuk khalayak masyarakat.
 - b. Dapat memenuhi syarat kelulusan S1 program studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom.
 - c. Membantu para orang tua untuk memantau pergaulan dan perkembangan anak.
2. Bagi Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom
 - a. Bermanfaat dikalangan akademik terutama untuk penelitian sejenis.
 - b. Dapat menerapkan ilmu Desain Komunikasi Visual kedalam ruang lingkup parenting, sehingga dapat memberikan hal positif terhadap bidang tersebut.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan laporan ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan masalah sosial tertentu dengan menjelaskan kenyataan secara benar, dibentuk dengan kata kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis olah data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori, 2014:25). Dengan metode penelitian ini, hasil yang didapat berupa penjabaran dari suatu konsep, mengembangkan model, preposisi dan juga menciptakan hipotesis.

1.6.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tugas akhir dan mendapatkan hasil yang baik, diperlukan data-data yang memiliki hubungan dengan pokok bahasan. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode, yaitu:

a. Observasi

Dalam proses observasi didapat jumlah data korban pornografi pada anak dan dapat mengamati pola hidup orangtua selaku target audiens yang akan dituju dan anak- anak.

b. Wawancara

Dalam proses wawancara dilakukan kepada ibu – ibu, anak – anak, guru di sekolah, serta ahli psikolog anak.

c. Studi Literatur

Dalam metode ini merupakan metode yang menggunakan teori-teori yang terdapat

di dalam buku. Penulis menggunakan teori yang dapat menunjang kegiatan penelitian selama melakukan penulisan ini. Buku yang digunakan adalah

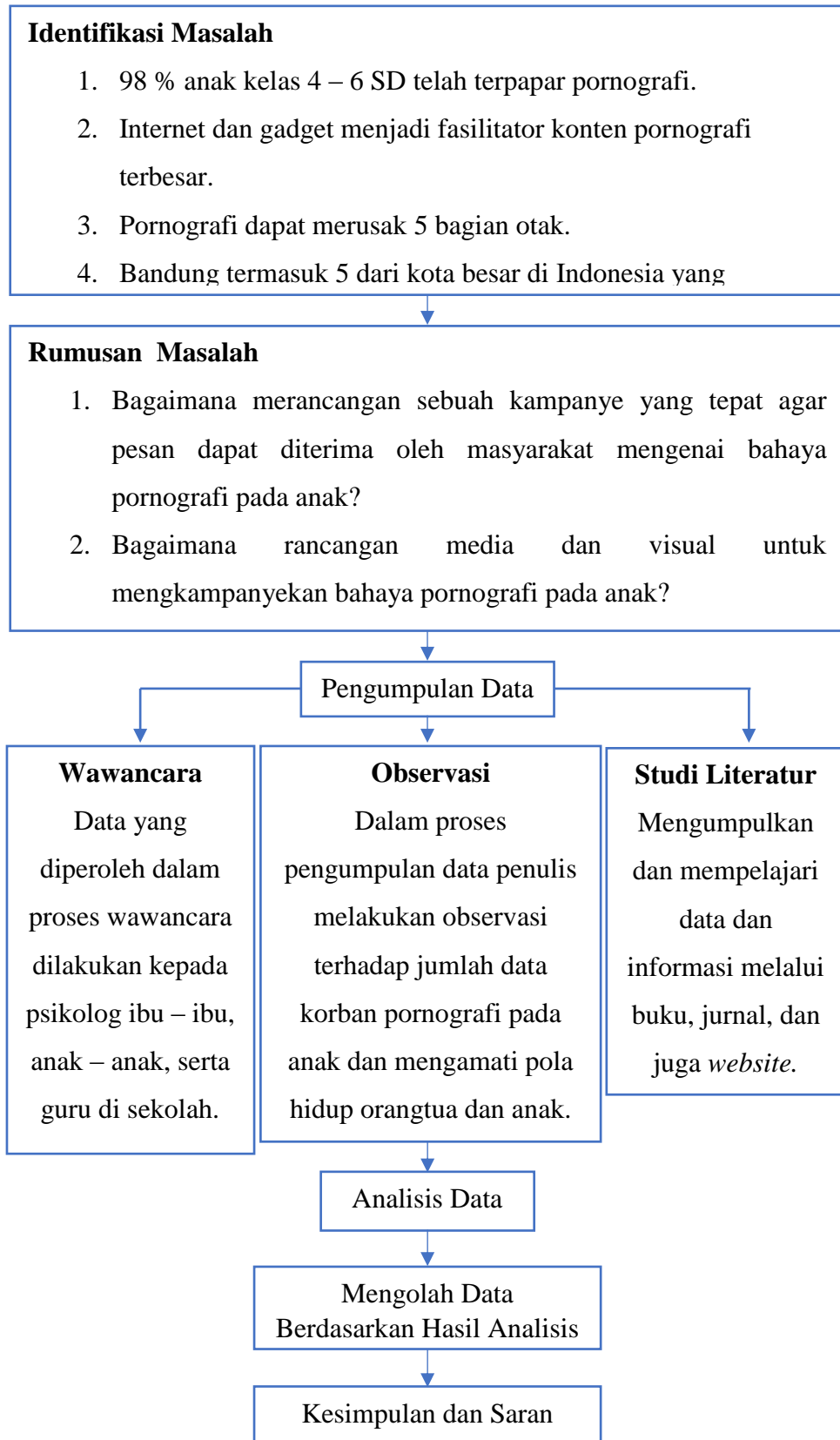
buku yang berhubungan langsung dengan Desain Komunikasi Visual, Kampanye, periklanan, psikologis anak dan orangtua, dan ilmu *parenting*. Juga mengumpulkan data dan informasi yang menyangkut dengan topik penulis.

1.6.3. Metode Analisis

Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membandingkan dan menjajarkan. Matriks menjadi salah satu metode yang sering digunakan untuk menyampaikan sejumlah besar informasi dalam bentuk ruang yang padat. Matriks merupakan metode yang rapi baik bagi pengolahan informasi maupun analisis data.

Selain itu, penulisan juga menggunakan metode analisis AOI (Activities, Opinion, Interest). Analisis ini dituju untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana keadaan psikologis dari konsumen. Analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui gaya hidup dari konsumen sehingga lebih mudah untuk mendekati pesan yang akan disampaikan pada konsumen.

1.7. Kerangka Perancangan



Bagan 0.1 Kerangka penulisan

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah kejadian atau fenomena yang diangkat dan dijadikan topic tugas akhir dan mengarah pada permasalahan. Permasalahan ini meliputi identifikasi masalah, rumusan masalah, dan ruang lingkup masalah. Di dalam bab 1 ini pun disertakan dengan tujuan perancangan, cara mengumpulkan data, metode yang akan digunakan untuk melakukan penulisan ini, kerangka perancangan dan pembabakan.

BAB II: Dasar Pemikiran

Pada bagian ini berisikan teori yang bersumber pada literatur seperti buku dan jurnal penelitian terkait. Digunakan sebagai acuan perancangan kampanye yang tepat yang efektif untuk ibu – ibu yang memiliki anak berumur 4 – 10 tahun. Teori yang digunakan berkaitan dengan teori komunikasi, teori periklanan, teori kampanye, teori analisis, dan pengertian pengertian yang berkaitan dengan desain komunikasi visual.

BAB III: Data dan Analisis Masalah

Pada bab ini berkaitan dengan data data yang sudah didapat dan dikumpulkan penulis. Mulai dari data wawancara, observasi, dan studi pustaka. Untuk membantu dalam analisa permasalahan yang diangkat guna perancangan penelitian.

BAB IV: Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini penjelasan mengenai konsep yang dirancang untuk kampanye, dimulai dari terbentuknya ide besar, pendekatan, media dan bagaimana konsep visual guna mendapatkan hasil perancangan yang baik dan juga tepat sasaran.

BAB V: Penutup

Pada bab terakhir ini menjelaskan kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dan uraian uraian pada bab sebelumnya.